

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan data dan hasil analisis data tentang peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter sopan santun siswa kelas VIII SMPN 4 Datubaringan, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendidik dalam pembentukan karakter sopan santun dengan menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui pengajaran Alkitab yang menekankan penghormatan kepada orang tua dan sesama yang lebih tua. Sebagai pembimbing guru memberikan arahan dan teladan berperilaku sopan, seperti menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, mengajak siswa memahami pentingnya menyapa dengan sopan, berbicara dengan kata-kata yang baik, serta menghindari penggunaan bahasa kasar. Guru berperan sebagai pelatih dalam pembentukan karakter sopan santun melalui pengajaran nilai-nilai Alkitab yang menekankan penghormatan kepada orang yang lebih tua dan menghargai perbedaan. Peran guru sebagai pengajar dalam pembentukan karakter sopan santun dengan mengajarkan siswa untuk menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, dan menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Guru PAK mengajarkan nilai-nilai Alkitabiah yang relevan, seperti penghormatan

kepada orang tua dan sesama, serta membiasakan siswa untuk berbicara dengan santun, menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap hormat. Keteladanan guru menjadi kunci karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Namun, pembentukan karakter ini memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai sopan santun tetap terinternalisasi dalam kehidupan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman yang penulis peroleh dalam menyusun karya tulis ini, baik itu melalui data-data didapatkan dari berbagai sumber maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAK, diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berorientasi pada strategi pembelajaran karakter yang inovatif. Selain itu penting juga untuk memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekitar agar proses pembiasaan dan keteladanan bisa berjalan secara berkesinambungan, sehingga karakter sopan santun tidak hanya dipahami secara kognitif, tapi juga dihidupi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian berikutnya, dengan mengkaji lebih dalam

tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan proses pembentukan karakter sopan santun di berbagai lingkungan, termasuk peran keluarga dan komunitas sosial. Selain itu, penelitian tentang metode pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai sopan santun berbasis nilai-nilai Kristiani dapat menjadi acuan untuk memperkaya strategi pendidikan moral dan karakter di sekolah-sekolah berbasis keagamaan.